

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z

Roesmijati¹⁾

¹⁾STT Kingdom Bali
roesmi71@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memegang peranan penting bagi perkembangan karakter generasi muda. Melalui Pendidikan Agama Kristen generasi Z diajarkan nilai kehidupan yang berlandaskan Alkitab sebagai pondasi utama. Karakteristik generasi Z sangat dekat dengan aktifitas dunia digital. Oleh sebab itu diperlukan strategi khusus dalam pembentukan karakternya. Apabila generasi Z tidak diberikan dasar pegangan iman kekristenan yang kuat maka generasi Z tidak akan mampu menghadapi arus teknologi yang berdampak kurang baik dalam perkembangan karakter mereka. Generasi Z memiliki kelebihan yang menjadi tantangan bagi pendidik Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus relevan dengan konteks zaman sehingga dapat menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu melakukan strategi pembentukan karakter yang tepat bagi generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur melalui buku-buku, artikel-artikel jurnal *online* yang terkait dengan generasi Z dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter generasi Z dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi, pendidikan berbasis komunitas dan pendidikan karakter melalui keteladanan. Melalui Pendidikan Agama Kristen generasi Z akan menjadi generasi yang unggul dan berkarakter Kristus.

Kata-kata kunci: Pendidikan, Kristen, Generasi Z, Karakter.

Abstract

Education plays an important role in the development of the character of the younger generation. Through Christian Religious Education, Generation Z is taught the value of life based on the Bible as the main foundation. The characteristics of Generation Z are very close to digital world activities. Therefore, a special strategy is needed in character formation. If Generation Z is not given a strong foundation of Christian faith, Generation Z will not be able to face the flow of technology that has a negative impact on the development of their character. Generation Z has advantages that are a challenge for Christian educators. Christian religious education must be relevant to the context of the times so that it can answer the challenges faced and be able to carry out the right character formation strategy for Generation Z. This study uses a literature study method through books and online journal articles related to Generation Z and Christian Religious Education. The results of the study show that the

formation of Generation Z's character can be done with a contextual approach, the use of technology, community-based education, and character education through role models. Through Christian Religious Education, Generation Z will become a superior generation with Christ's character.

Keywords: Education, christian, generation Z, character.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan individu, terutama bagi generasi Z yang hidup dalam era digital dan globalisasi. Pentingnya pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian yang baik, sikap positif, dan nilai-nilai moral sehingga individu tersebut dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.¹ Generasi Z memiliki karakteristik yang unik yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya. Generasi Z dapat dikatakan sebagai generasi internet karena lahir dan bertumbuh di era digital yang semakin mapan. Hal tersebut dapat dilihat melalui hidup keseharian generasi Z yang beraktivitas ataupun bersentuhan dengan gadget.² Generasi Z sangat terampil dalam penggunaan teknologi. Kehidupan generasi Z sangat bergantung dengan alat-alat teknologi seperti *gadget* atau *smartphone*. Hal ini mengakibatkan memiliki pengaruh dalam fokus dan pemecahan masalah oleh anak-anak, perkembangan kognitif mereka terganggu. Menjadi tantangan tersendiri apabila anak-anak terlalu berlebihan dalam menatap layar di gadget, yang dapat menjadi suatu hambatan dalam mereka membangun hubungan sosial yang baik. Generasi Z perlu dididik melalui pendekatan secara holistik yang mencakup pertumbuhan sosial, emosional dan kognitif di era digital. Fondasi yang kuat dalam memastikan pertumbuhan komprehensif anak-anak di era digital ialah dengan menerapkan strategi yang seimbang antara interaksi manusia dan pemanfaatan teknologi, dan juga keterlibatan aktif orang tua dan pendidik.³ Penting bagi generasi Z untuk mendapatkan keseimbangan baik dalam perkembangan kognitif dan membangun kemampuan sosial yang baik. Oleh sebab itu sangat penting pendidikan karakter bagi generasi Z di era digital ini dengan mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab serta membimbing generasi

¹ Ervin Aulia Achman et al., "Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 1024–33.

² Cindy Nurlaila et al., "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet," *Konsensus: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* Vol. 1 No. (2024): 96.

³ Rizki Heri Prasetyo, Masduki Asbari, and Salsabila Amelia Putri, "Mendidik Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Di Era Digital," *JISMA: Journal Of Information Systems And Management* Vol. 3 No. (2024): 11.

Z untuk mengembangkan literasi digital yang seimbang dengan nilai-nilai kehidupan.⁴

Pada tahun 1997-2010, sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Barna Group* di Amerika memaparkan persentase sebanyak 43% generasi muda mulai meninggalkan gereja karena begitu banyak energi spiritual yang dirasakan oleh generasi muda memudar selama masa krusial dalam hidup sehari-hari, yaitu usia 20-an.⁵ Selanjutnya, di Estonia, Swedia dan Belanda terdapat 70%-80% pemuda yang mengaku bukanlah status orang beragama, sedangkan di Inggris diprediksi 70% pemuda tidak beragama dan 59% tidak pernah ke gereja dan 2/3 menyatakan tidak pernah berdoa.⁶ Kemudian, survei dari *Bilangan Research Center* (BRC) melakukan penelitian pada 4.095 responden dengan rentang usia dari usia 15-25 tahun yang tersebar di 42 kabupaten dan kota di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, maka ditemukan hasilnya ialah sebesar 91,8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin dalam mengikuti ibadah di gereja, baik ibadah umum maupun ibadah remaja atau pemuda. Jumlah remaja yang tidak rutin mengikuti ibadah pada rentang usia 15-18 tahun adalah sebesar 7,7% dan mengalami peningkatan sebanyak 10,2% pada usia 19-22 tahun, dan pada usia 23-25 tahun mencapai 13,7%.⁷

Data *Bilangan Research Center* (BRC) yang mengkaji alasan atau motivasi kuat yang mendorong generasi Z untuk meninggalkan gereja. 52,7% menyatakan bahwa program gereja tidak menarik, 14,3% menjawab ada masalah dengan kepemimpinan di gereja. Kemudian, 5,6% mengungkapkan bahwa gereja tidak otentik dan hanya berisi kebohongan, sedangkan 16,2% mengatakan tidak tahu.⁸ Permasalahan kaum muda yang meninggalkan gereja di Indonesia dapat terlihat dari persentase terbesar dikarenakan program gereja yang tidak menarik.

Gereja seringkali kurang memberikan perhatian kepada kaum muda. Hal ini terbukti dari meningkatnya persentase generasi muda yang meninggalkan gereja setiap tahun yang disebabkan antara lain: a. Gereja kurang memberikan perhatian dalam bentuk apresiasi kepada generasi

⁴ Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 1–8.

⁵ Martin Luther Manao et al., "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.3 No.1 (2022): 14.

⁶ Manao et al.

⁷ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5 No. 2 (2021): 381.

⁸ Subowo.

muda, b. persepsi dari generasi muda tentang Gereja yang sering menyalahkan budaya zaman sekarang, c. Gereja kurang memberikan kepercayaan kepada generasi muda sesuai bakat dan talenta yang dimiliki, d. Gereja tidak menyediakan fasilitas untuk mendukung perkembangan generasi muda sehingga terkesan Gereja membosankan bagi generasi muda.⁹ Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka akan terjadi kekosongan di gereja oleh kaum muda. Sebagian besar, kaum muda pada zaman ini diisi oleh generasi Z, yang berusia 11-26 tahun pada tahun 2021. Gereja perlu menangkap perhatian pada generasi Z yang berminat dan tertarik pada dunia digital. Kehidupan generasi Z sangat dipengaruhi oleh era digital yang semakin pesat, informasi secara cepat dapat diketahui dan interaksi sosial lebih sering terjadi di dunia maya. Situasi tersebut memunculkan berbagai tantangan, khususnya pembentukan iman Kristen yang teguh.

Generasi Z menunjukkan sikap berpikir yang kritis, inklusif terhadap usul-usul baru, dan cenderung mempertanyakan otoritas keagamaan. Hal tersebut menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan iman Kristen, karena pendekatan yang dilakukan kuranglah relevan dengan konteks realita kehidupan generasi Z.¹⁰ Lebih jauh, budaya individualisme telah menjadi ciri khas generasi Z. Generasi Z lebih cenderung mementingkan diri sendiri daripada generasi terdahulu. Salah satu aspek yang mencerminkan individualisme generasi Z disebabkan karena kecenderungan untuk mengutamakan kemandirian dan kebebasan dalam mengambil keputusan.¹¹

Generasi Z mengejar impian tanpa diiringi rasa takut dan mewujudkan jalannya sendiri. Budaya individualisme tidak sepenuhnya negatif. Generasi Z memiliki kecerdasan yang tinggi terhadap teknologi dan mampu beradaptasi secara luar biasa terhadap perubahan yang terjadi. Generasi Z juga cenderung terbuka terhadap keberagaman dan bersikap inklusif terhadap perbedaan.¹² Generasi Z memiliki kelebihan sekaligus menjadi tantangan bagi Gereja yaitu mereka berpikir kritis,

⁹ Martin Luther Manao et al., "SPIRITUALITAS DAN URGENSI PEMURIDAN BAGI GENERASI MILENIAL," *DIDASKALIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 3, no. 1 (2022): 11–25.

¹⁰ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.1 No.1 (2025): 17.

¹¹ Manao et al., "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial."

¹² Hersen Geny Wulur, "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme," *Apokalupsis* Vol. 15 No. 1 (2024): 75.

cenderung banyak bertanya tentang iman keagamaan, menyukai kemandirian, kebebasan dan memiliki kecerdasan yang tinggi.

Hasil data survei *Bilangan Research Center* (BRC) yang menemukan bahwa bagi generasi Z yang sering hadir di gereja meliputi kegiatan yang dianggap paling bermanfaat yaitu 59,7% menyatakan bahwa khotbah pada hari Minggu adalah yang paling berharga bagi generasi Z, lalu 17,5% merasa mendapatkan manfaat terbesar ketika diberi kesempatan untuk melayani, dan 11,5% merasa paling beruntung dengan adanya *bible study* atau seminar-seminar yang diadakan. Bisa dilihat bahwa dua kegiatan yang dianggap paling bermanfaat oleh generasi Z yang sering datang sama dengan dua alasan utama yang dikemukakan oleh generasi Z yang telah meninggalkan gereja. Ini menunjukkan bahwa dua hal utama yang dicari oleh generasi Z adalah khotbah dan peluang untuk terlibat dalam pelayanan. Data lain dari survei ini mengenai generasi Z yang merasa khotbah yang diberikan berguna dan relevan. Dari 93,9% generasi Z yang secara rutin menghadiri ibadah, generasi Z yang merasa khotbah yang diberikan tidak berguna atau tidak relevan ada 63,7%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa generasi Z yang merasa khotbah yang disampaikan tidak berguna atau tidak relevan dengan kehidupan generasi Z memiliki kemungkinan enam kali lipat untuk meninggalkan gereja.

Sejalan dengan relevansi khotbah, hasil survei mengungkapkan perbedaan signifikan antara gereja yang mendorong generasi Z untuk berkontribusi dalam pelayanan dan yang tidak. Di gereja yang mendukung keterlibatan pelayanan, 95,2% remaja rutin beribadah, sementara di gereja yang tidak memberikan dorongan, angkanya hanya 72,9%. Dengan kata lain, generasi Z yang tidak mendapatkan pendorong dari gereja untuk melayani akan memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk meninggalkan gereja.¹³ Gereja harus melibatkan generasi muda dalam pelayanan sehingga kemungkinan mereka meninggalkan gereja menjadi kecil.

Generasi Z selalu bersentuhan dengan gadget dan hampir seluruh hidupnya berkomunikasi via media sosial. Relasi generasi Z dengan dunia maya menyebabkan terputusnya konektivitas hubungan dengan dunia nyata. Akibatnya mereka kurang memahami preferensi komunikasi, nilai-nilai dalam masyarakat dan cara mengungkapkan harapan masa depan. Dunia digital membentuk identitas diri generasi Z di media sosial dengan berbagai cara antara lain berusaha membangun

¹³ Lewisinki Naftaliance, Fibry Jati Nugroho, and Iskak Sugiyarto, "Tinjauan Terhadap Pelayanan Yang Relevan Oleh Unlimited Fire Youth Conference," *Mathetheou* Vol.1 No.1 (2021): 3.

citra diri, bergabung dalam komunitas, membangun jati diri, mengekspresikan diri di media sosial, membangun jaringan, berusaha menemukan tempat yang cocok, dan membangun pengaruh.¹⁴ Dengan kondisi generasi Z yang terputus konektivitas dengan dunia nyata maka mereka membentuk identitas diri menurut informasi dari dunia maya.

Gereja seharusnya mengambil tanggung jawab dalam menjawab tantangan perkembangan karakter generasi Z. Kondisi generasi Z rentan terhadap penyakit mental dan selalu ingin instan menyelesaikan sesuatu. Generasi Z memiliki intensitas tinggi terhadap internet dan media sosial. Akibatnya mereka dapat mudah mengalami kecanduan akan gadget yang berdampak pada gangguan mental.¹⁵ Apabila generasi Z tidak diberikan dasar pegangan iman kekristenan yang kuat maka generasi Z tidak akan mampu menghadapi arus teknologi yang berdampak kurang baik dalam pembentukan karakter generasi Z. Oleh sebab itu generasi Z membutuhkan proses pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang berkelanjutan dengan memberikan keteladanan, bimbingan dan pembinaan dengan memberikan pendidikan agama Kristen oleh tim pengembalaan generasi muda di gereja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sesuai yang dikemukakan oleh Zaluchu, sumber data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan bahan-bahan yang kredibel lainnya dengan berbasis *online*.¹⁶ Sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan sehingga dapat memberikan pemahaman karakteristik generasi Z, tantangan-tantangan yang ada serta strategi yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi secara efektif dalam pembentukan karakter generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat PAK

Berbagai istilah yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen, antara lain: *religious education* (pendidikan agama), *Christian education*

¹⁴ Nurlaila et al., "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet."

¹⁵ Resekiani Mas Bakar and A. Putri Maharani Usmar, "Growth Mindset Dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer," *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* Vol.2 No.2 (2022): 123.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3 No. (2021): 249.

(pendidikan Kristen), *Christian nurture* (asuhan Kristen), *religious instruction* (pengajaran agamawi), katekese, dan lain sebagainya. Istilah-istilah itu lahir dalam pendekatan arti yang berbeda (mempunyai ciri khas tertentu), tetapi intinya sama, yaitu mempunyai tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya.

Definisi awam pendidikan adalah suatu cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan atau mengubah sifat kognitif, afektif, dan psikomotoris seseorang.¹⁷

Hakikat Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terpaku pada Gereja tetapi berlandaskan pada Kitab Suci (Alkitab) yang menekankan pentingnya dimensi pendidikan. Pendidikan agama dalam Perjanjian Lama tidak bisa dipisahkan dari Pendidikan Agama Yahudi. Pendidikan dalam masa Perjanjian Lama menjadi dasar peletakan awal konsep Pendidikan Kristen, mengingat komunitas gereja pada awalnya dari kumpulan orang-orang Yahudi. Bertolak dari hal ini maka sejarah PAK dalam perspektif sejarah maupun kekristenan haruslah dilihat sebagai suatu bagian integral dari sejarah kekristenan. Hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan kekristenan merupakan hubungan yang unik, integral dan tidak dapat dipisahkan seperti terkandung dalam pernyataan, kekristenan tidak mungkin bertumbuh tanpa Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Agama Kristen tidak mungkin ada tanpa kekristenan.

Peletakan awal konsep Pendidikan Kristen ini menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di masa selanjutnya. Pendidikan Yahudi, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini terjadi karena terdapat benang merah antara pendidikan di era Perjanjian Lama dengan pola dan praktik Pendidikan Agama Kristen hingga saat ini. Sumbangsih besar bagi Pendidikan Agama Kristen, salah satu di antaranya adalah pola dan praktik pendidikan yang berpusat pada Allah.¹⁸ Pendidikan Agama Kristen dan kekristenan menjadi satu kesatuan yang merupakan pola dan

¹⁷ Paulus Suyatno, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol.5 No.2 (2022): 116–28.

¹⁸ Rosnila Hura, *Antologi Ekplanatory Didaktik Pendidikan Kristen & Teologi Praktika di Era Disrupsi: Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* (Nias Barat: Lembaga Penerbit STTAM Nias Barat, 2024), 50.

praktik pendidikan yang berpusat kepada Allah dan berlandaskan Alkitab.

Masih banyak gereja belum memahami pentingnya Pendidikan Agama Kristen yang harus diajarkan oleh gereja terutama di era disrupsi. Istilah Pendidikan agama Kristen kurang diperkenalkan kepada jemaat. Mereka hanya tahu sebatas pendalaman Alkitab saja. Gereja harus kreatif dan inovatif menggunakan perkembangan teknologi. Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memperkenalkan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus serta karya-Nya, selanjutnya untuk menghasilkan manusia kristiani yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Tujuan lain adalah menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga mampu menjadikan nilai kristiani sebagai acuan hidup personal maupun komunitas. Alkitab sebagai dasar hidup jemaat yang dapat memberikan nilai-nilai rohani sehingga menjadikan jemaat yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁹ Pendidikan Agama Kristen di era disrupsi bukan hanya diperkenalkan sebagai pendalaman Alkitab namun memperkenalkan Tri Tunggal dengan menggunakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang bertujuan untuk menanamkan iman kristiani di tengah masyarakat yang plural.

Pendidikan Agama Kristen sebagai budaya yang memberikan pengetahuan kepada umat untuk menggunakan karunia-karunia Allah untuk kesejahteraan yang lebih tinggi bagi umat manusia, untuk mengatasi kelaparan, penderitaan dan kerja berat. Pendidikan seharusnya membuat bergairah, penuh semangat dan sukacita dalam menjalankan kehidupan ini. Gereja harus siap menjadi lembaga pendidikan agama yang siap sedia untuk melayani jemaat setiap saat. Sebagai lembaga, gereja sudah sepantasnya menjadi wadah bagi umat untuk berkontribusi pada semua bidang kesosialan. Jadi gereja sebagai lembaga pendidikan keagamaan Kristen sangat strategis untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Di tengah era disrupsi ini, hadirnya gereja sebagai lembaga keagamaan akan tampil memberi jawaban kebutuhan spiritual, emosional dan intelektual bagi umat. Gereja sebagai penyedia tempat pencerdas bagi setiap generasi sehingga menyiapkan generasi emas yang siap dan berdaya saing yang pada akhirnya menghasilkan insan unggul dan berkarakter. Karakter yang di produksi dari lembaga gereja haruslah karakter yang bersumber dari Kristus, sehingga gereja hadir sebagai

¹⁹ Suyatno, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi."

lembaga yang dapat memberi dampak bagi kesosialan umat.²⁰ Gereja melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu melahirkan generasi termasuk generasi Z sebagai generasi yang unggul dan berkarakter.

Dengan memahami hakikat Pendidikan Agama Kristen akan memberikan pencerahan tentang makna dan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pandangan dan wawasan tentang Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dibatasi sebagai pengajaran yang hanya dilakukan di sekolah atau gereja tetapi lebih dari itu bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pembentukan karakter yang berpusat pada Allah berlandaskan nilai-nilai kristiani yang tertulis dalam Alkitab sehingga tercapai keserupaan dengan Kristus. Gereja sebagai lembaga yang melakukan pendidikan Kristen mampu mencetak generasi yang tangguh, bermatabat, berhikmat, generasi yang unggul, dan mewujudkan karakter Kristus.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen

Banyak tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter generasi Z. Perubahan zaman membuat Pendidikan Agama Kristen harus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Beda generasi akan mengakibatkan perbedaan pendekatan kepada generasi. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Kristen tidak dapat hanya berpatokan kepada pola lama dalam menghadapi generasi Z yang sebagian besar hidupnya bergantung kepada teknologi. Perkembangan teknologi era digital ini sangat pesat bila dibandingkan dengan 10 atau 20 tahun yang silam memang sangat jauh berbeda. Perkembangan ini tidak hanya dirasakan di kota-kota tetapi juga di desa-desa, dan sangat mengherankan bahwa barang-barang mewah tidak dipakai hanya orang-orang dewasa saja tetapi anak-anak muda juga bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa mereka lebih cepat memahami barang-barang tersebut dibandingkan orang dewasa lainnya.

Tidak heran banyak anak-anak muda lebih betah di kamar dengan perlengkapan-perengkapan permainannya dari pada bermain di luar bersama dengan teman-teman sebayanya seperti dulu sebelum adanya internet. Perkembangan IPTEK di era digital membawa dampak positif dan negatif. Banyak orang di era digital ini merasa hebat sehingga merasa sudah tidak membutuhkan Tuhan dan melakukan kejahatan dengan kepintarannya dalam hal teknologi yang canggih. Tidak dapat

²⁰ Ibid.

dipungkiri perkembangan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan Pendidikan Agama Kristen.

Dulu orang tua kita selalu mengajarkan untuk berdoa dan beribadah bahkan apabila kita tidak menuruti maka kita harus siap untuk menerima disiplin dari orang tua, sedangkan sekarang ini berdoa dan ibadah dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Suatu kenyataan yang sangat miris namun inilah kenyataan yang sedang terjadi di era globalisasi. Lebih menyedihkan lagi apabila kita sebagai gereja Tuhan hanya berdiam diri saja.²¹ Kemajuan teknologi dapat mengikis semangat kekristenan generasi muda untuk mencari Tuhan. Tugas Pendidikan Agama Kristen membawa anak muda generasi Z sebagai orang percaya memiliki kerinduan mendekatkan diri kepada Tuhan melebihi kecanduan akan penggunaan teknologi.

Dengan adanya perubahan zaman dari zaman konvensional beralih kepada zaman teknologi digital maka Pendidikan Agama Kristen mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi digital dalam pembentukan karakter generasi Z. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Kristen menghadapi generasi Z yaitu tantangan perubahan gaya belajar. Generasi ini lebih menyukai pembelajaran berbasis visual dan interaktif dibandingkan metode konvensional.

Teknologi juga memungkinkan metode pembelajaran interaktif yang lebih menarik bagi generasi digital dalam hal ini yaitu Generasi Z.²² Perlu disadari bahwa gaya belajar secara konvensional lebih menekankan metode ceramah. Generasi Z lebih tertarik dengan pembelajaran yang kreatif dengan menggunakan teknologi digital. Maka para pengajar atau yang terlibat dalam Pendidikan Agama Kristen harus lebih banyak menggunakan teknologi digital yang inovatif dalam menyampaikan pengajaran nilai-nilai kekristenan.

Budaya sekuler yang semakin dominan dapat menjadi hambatan dalam pendidikan iman Kristen. Generasi muda sering terpapar nilai-nilai relativisme moral yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi pendidik iman untuk menjelaskan kebenaran Alkitab dengan cara yang relevan dan meyakinkan tanpa kehilangan otoritas teologis. Banyak generasi Z yang

²¹ Delima Hot Marito Hasugian and Ordekoria Saragih, "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak Di Era Digital," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol.3 No.1 (2025): 141–155.

²² Padakari and Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z."

mengalami sakit mental seperti; tekanan sosial, kecanduan media sosial, dan kesulitan menemukan identitas diri.²³

Terkait dengan identitas diri, di dalam kitab Kejadian 1:26 Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Allah memberikan citra diri yang tinggi kepada manusia. Allah menciptakan manusia dalam kerangka gambar dan rupa Allah dengan tujuan yang mulia. Keserupaan manusia dengan gambar Allah merupakan modal yang sangat berharga sebagai benih emas. Manusia sebagai benih emas, diberi kesempatan untuk mencapai *golden moment*.²⁴ Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi krisis identitas generasi Z yaitu memandang mereka sebagai ciptaan Allah yang bernilai tinggi sebagai benih emas yang memiliki kesempatan melalui Pendidikan Agama Kristen untuk kembali kepada keserupaan dengan Kristus sebagai *golden moment*.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen keluarga dalam membentuk karakter anak yaitu pendidikan karakter yang positif akan meningkatkan kebahagiaan individu, keluarga dan secara umum masyarakat. Dalam menanamkan karakter yang baik sesuai dengan Kristus inginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara peran aktif orangtua di rumah. Orangtua dituntut menjadi teladan bagi anak-anak. Masalah timbul karena tidak semua keluarga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kristiani.²⁵ Tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari bahwa perilaku dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak ditiru/dilakukan generasi Z dibandingkan dengan nasihat atau perkataan yang diucapkan. Generasi Z lebih mudah melakukan atau meneladani perilaku dan perbuatan yang dilihat daripada banyaknya nasihat.

Selanjutnya, tantangan dalam penerapan nilai-nilai Kristen di kalangan generasi Z juga dapat diamati dari beberapa hal, contohnya adalah konten yang tidak mendidik, adanya kecanduan terhadap media sosial, dan bertolak belakang dengan representasi nilai-nilai Kristen.²⁶

²³ Padakari and Korwa.

²⁴ R Roesmijati, "Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila," *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.2 No.2 (2022): 137–47.

²⁵ Ernavina Pelmelay, "Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak," *REI MAI: JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* Vol.1 No.1 (2023): 31–37.

²⁶ Sriweni Antika Masarrang Rudding, Risdaryana, Melda, Femi Yanti Ramme, Delly Itania Ruben, "TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital," *JPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* Vol. 5 No. 3 (2025): 20.

Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *gadget* atau *smartphone*. Banyak informasi sekuler yang didapat dari alat teknologi tersebut. Generasi Z lebih tertarik berinteraksi dengan *smartphone* daripada dengan orang tua atau pembimbing rohani. Bagi Pendidikan Agama Kristen hal ini seperti suatu persaingan dengan informasi sekuler dalam merebut perhatian Generasi Z. Jika Pendidikan Agama Kristen tidak atau kurang dalam menggunakan teknologi maka informasi sekuler yang kurang bertanggung jawab akan lebih menguasai kehidupan Generasi Z dalam pembentukan karakter.

Di dalam kehidupan generasi Z teknologi memudahkan komunikasi dan akses informasi, akan tetapi hal ini juga menjadi penghalang bagi generasi Z. Mereka tidak mampu berinteraksi secara langsung akibat kecanduan terhadap internet. Pengaruh perangkat *gadget* mengakibatkan generasi Z sulit berkomunikasi secara tatap muka, kurang fokus pada lawan bicara, kurang dalam menyimak sehingga sulit berespon dengan baik dan benar sehingga sering meminta konfirmasi ulang dalam berkomunikasi langsung. Generasi Z cenderung memiliki sikap individualisme dan sulit menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Mudah terpengaruh dengan budaya luar tanpa seleksi melalui internet seperti mengikuti tren pakaian, gaya rambut, cara bersikap dan menu makanan yang meniru budaya luar.

Perbedaan karakteristik generasi tua dan generasi Z membuat adanya ketidaksesuaian dalam norma-norma kehidupan. Terjadi jarak antar generasi yang menyebabkan kesulitan adaptasi antara generasi Z dengan generasi tua. Karakteristik generasi Z, yaitu antara lain: *Multy-Tasking*, generasi Z dikenal dalam mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, contohnya adalah mendengarkan lagu dari internet seraya mengetik di laptop, mengakses internet melalui *gadget*, dan menonton melalui TV; Teknologi, generasi Z cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi. Rata-rata generasi Z mampu menghabiskan waktu 3-5 jam dalam mengakses sosial media; Terbuka, generasi Z bersikap terbuka terhadap hal-hal baru melalui media sosial, rasa keingintahuan yang tinggi dan mencoba hal-hal baru; Audio-visual, kecenderungan generasi Z yang lebih menikmati visual dan audio daripada teks tulisan, sehingga bentuk gambar dan video jauh lebih diminati; Kreatif, generasi Z menjadi sosok yang kreatif oleh karena informasi yang diterima melalui *gadget*; Inovatif, generasi Z, yang dikenal sebagai sosok yang tidak mudah puas, akan berusaha memunculkan ide yang inovatif guna yang dapat memudahkan kehidupannya; Kritis, generasi Z dapat mengakses informasi yang beragam melalui teknologi yang digenggam sehingga memampukannya

bersikap kritis akan suatu informasi karena bersumber dari berbagai referensi bacaan; Kolaborasi, generasi Z lebih menikmati kolaborasi sesama generasinya dalam mencari solusi atas permasalahan yang dialami.²⁷

Dengan melihat kondisi generasi Z yang skeptis, cenderung praktis, bebas mengekspresikan diri dan percaya diri, maka pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen harus lebih memerhatikan kebutuhan generasi Z secara holistik.

Krisis identitas dan spiritualitas serta kurang memiliki panutan dalam kehidupan menjadi kendala utama dalam pembentukan karakter. Generasi Z sangat kritis dalam menghargai sesuatu yang otentik dan setiap orang harus diterima sebagai dirinya sendiri yang original. Ketika orang-orang di gereja berusaha tampil kudus tetapi kelihatan tidak tulus maka generasi Z merasa tidak nyaman sehingga generasi Z akhirnya merasa lebih nyaman di luar gereja. Di luar gereja generasi Z merasa diterima sebagaimana dirinya dan merasa tidak dihakimi ketika melakukan hal yang salah. Harapan generasi Z, para pemimpin dapat memahami pola pikir generasi Z dan memberikan kehidupan yang menjadi teladan

Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Generasi Z

Meski banyak tantangan yang dihadapi namun penggunaan teknologi informasi sebagai media tidak hanya dapat memenangkan jiwa-jiwa tetapi juga mendidik generasi Z dalam pertumbuhan iman kepada Tuhan Yesus. Pendidikan Agama Kristen memiliki kesempatan makin terbuka luas. Pendidikan Agama Kristen sendiri tidak terbatas pada pendidikan formal tetapi juga pendidikan non formal. Maka ada kesempatan yang lebih besar untuk menjangkau generasi Z untuk makin memahami tentang Tuhan Yesus sebagai pusat dari Pendidikan Agama Kristen. Hasil Pendidikan Agama Kristen seharusnya bermuara pada kualitas intelektual, kecerdasan dalam mempraktekkan ilmu yang dimiliki dan pertumbuhan karakter yang kuat berlandaskan Firman Tuhan dan membentuk pribadi yang dewasa secara rohani.

Pemanfaatan teknologi informasi yang efisien akan mendorong kemajuan dalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pemahaman kepada generasi Z tentang proses kehidupan agar makin serupa dengan Yesus Kristus.²⁸ Alkitab harus menjadi dasar

²⁷ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol.2 No.1 (2021): 23–34.

²⁸ Roesmijati Roesmijati, "Antologi Eksplanatory Didaktik Pendidikan Kristen & Teologi Praktika Di Era Disrupsi: Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *in*

utama dalam pengajaran pendidikan agama Kristen. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa Alkitab sebagai kitab suci memuat pengajaran dan dasar agama Kristen serta menempati posisi otoritas yang tertinggi dalam kehidupan spiritual orang Kristen. Seorang pendidik Kristen hendaknya menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dalam menjabarkan seputar ajaran kekristenan.²⁹ Melalui Pendidikan Agama Kristen ada kesempatan yang lebih besar untuk menjangkau generasi Z dengan mengajarkan kehidupan yang mengutamakan ajaran Alkitab untuk mencapai keserupaan Kristus.

Panggilan awal gereja adalah untuk memberikan pendidikan rohani dan memperkuat iman setiap anggota gereja, termasuk generasi Z. Dasar utama pelayanan gereja adalah untuk memperlengkapi generasi agar dapat beralih dari kegelapan menuju terang Allah (Mat. 28:19-20). Relevansinya adalah gereja mendidik jemaat sebagai bagian dari persekutuan Ilahi dengan memperkenalkan Alkitab secara benar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Esensi Alkitab tentang keselamatan, kebenaran, dan martabat hidup tetap menjadi inti misi gereja dengan strategi yang adaptif.³⁰

Tugas gereja sebagai bagian dari Pendidikan Agama Kristen yaitu mendidik generasi Z dengan memperkuat iman kepada Allah, harus dilaksanakan dengan strategi yang mampu beradaptasi dengan kondisi jemaat termasuk generasi Z.³¹ Perlu diperhatikan bahwa pendidikan Kristen sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan sekuler. Pendidikan Kristen didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, sedang pendidikan sekuler didasarkan pada intelektual individu. Jadi, Pendidikan Agama Kristen harus mampu mewahyukan kehendak Tuhan agar generasi Z bertumbuh secara rohani dalam kehidupan yang terus-menerus oleh pembaharuan Firman Tuhan.

Gereja harus mampu mengarahkan generasi muda untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai hiburan semata, melainkan

Antologi Eksplanatory Didaktik Pendidikan Kristen & Teologi Praktika Di Era Disrupsi: Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital, 2024, 86.

²⁹ Asrinia Susanti Riu and Rounaully Marbun, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar," *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol. 9 No. (2023): 71.

³⁰ Hendrik Bernardus Tetelepta and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi Z.," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 4 No. (2022): 308–28.

³¹ Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol. 4 No. (2021): 211.

sebagai alat pendidikan yang berharga. Pendidikan tentang penggunaan teknologi, diharapkan dapat membawa perubahan positif pada pengguna internet, terutama generasi muda yang merupakan mayoritas penggunanya. Sikap yang bijaksana dalam menggunakan teknologi digital harus menjadi bagian integral dari generasi muda, sehingga internet dapat menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya, alat komunikasi yang efektif, dan alat pendidikan yang bermanfaat.³² Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen harus dapat mengarahkan generasi Z sebagai pengguna internet agar dapat menggunakan teknologi secara bijaksana menjadi sumber informasi yang terpercaya dan bermanfaat sebagai alat pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani.

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter generasi Z dengan menanamkan nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan Agama Kristen yaitu:

1 Yohanes 4:7-8 tertulis, “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Generasi Z perlu diajarkan tentang pentingnya kasih kepada sesama sebagai dasar dari karakter Kristen. Kasih adalah sebagai wujud karakter Allah dan melalui Pendidikan Agama Kristen, kasih menjadi prinsip utama, bukan hanya menransfer ilmu pengetahuan tetapi membimbing dan memerhatikan perkembangan secara holistik.³³ Gembala yang baik tidak hanya mengajarkan tentang kasih tetapi menjadi teladan dalam perbuatan kasih kepada Tuhan dan sesama. Sebab kasih adalah esensi dari sifat Allah dan bahwa generasi Z dapat mengenal Allah melalui kasih.

Amsal 11:3 dikatakan, "Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya." Gereja harus mengajarkan dan menjadi teladan dalam kejujuran dan integritas sebagai pedoman hidup untuk membawa generasi Z pada jalan yang benar dan menghindari kerusakan akibat ketidakjujuran. Dengan hidup jujur dan berintegritas, generasi Z dapat membangun kepercayaan dan

³² Gea Erniwati et al., “Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4 No. (2023): 133–48.

³³ Elfin Warnius and Mortan Sibarani Waruwu, “Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* Vol.1 No.3 (2023): 1–22.

reputasi yang baik, serta mengalami kehidupan yang lebih bermakna dan menjadi berkat bagi masyarakat.

Kolose 3:23-24 tertulis “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.” Gereja dapat membantu generasi Z memiliki komitmen dan iman yang kuat dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab. Gereja menanamkan nilai berkomitmen bahwa generasi Z harus melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, dengan iman yang tertuju kepada Tuhan dan bukan hanya untuk menyenangkan manusia.

Ibrani 11:1 mengatakan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Seorang gembala harus memberikan dorongan agar generasi Z memiliki iman yang tertuju kepada Tuhan. Sekalipun generasi Z belum melihat hasil yang nyata namun tetap percaya dan tidak mudah menyerah. Sikap ini akan membawa generasi Z menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi banyak tantangan kehidupan.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen terhadap generasi Z yaitu: Pertama, Pendekatan Kontekstual. Gereja dalam digital merupakan rumah spiritual bagi generasi Z sehingga keberadaan gereja dalam dunia virtual memiliki konsep pelayanan yang unik untuk menyentuh kebutuhan generasi Z.³⁴ Pendidikan Agama Kristen dalam pendekatan kontekstual, menjadikan gereja virtual menjadi rumah spiritual bagi generasi Z sehingga kebutuhan rohani mereka dapat terpenuhi melalui komunikasi interaktif dalam dunia virtual.

Selain itu model pendidikan iman Kristen yang relevan harus berfokus pada pengembangan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan doktrin tetapi juga membangun karakter dan komitmen hidup dalam terang firman Tuhan. Dengan cara ini, iman bukan hanya diajarkan tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Karena itu dalam mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan konteks sosial dan budaya sangat penting.

Generasi Z menghadapi masalah dalam menginternalisasi nilai-nilai kristiani dalam konteks yang berbagai pandangan dunia yang beragam. Pengaruh media sosial menciptakan distorsi tentang nilai-nilai agama, bahkan bisa bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

³⁴ Lurusman Jaya Hia, “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol.3 No.2 (2023): 187–98.

Pendidikan iman Kristen harus mampu menjawab isu-isu relevan seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan tantangan moral generasi muda.³⁵ Dengan memberikan aplikasi yang kontekstual, mereka akan lebih mudah menghubungkan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari.³⁶ Jadi, dengan pendekatan kontekstual, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menanamkan doktrin kekeristenan namun menghubungkan iman dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan rumah virtual menjadi rumah spiritual sehingga mampu membentuk karakter generasi Z dalam aspek spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

Kedua, Penggunaan Teknologi. Media sosial, *podcast*, komunitas virtual, dan kolaborasi dengan *key opinion leaders* (KOL) merupakan saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Injil secara kreatif, autentik, dan interaktif. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada kemampuan gereja dan pelayan untuk memahami dinamika digital, menyampaikan pesan yang relevan, dan menjaga integritas dalam penggunaan teknologi.³⁷ Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi dan menjadi bagian integral hidupnya yang sulit dipisahkan, maka pemanfaatan *platform digital* menjadi sarana utama Pendidikan Agama Kristen dalam menjangkau generasi Z. Penyajian pengajaran tentang nilai-nilai kristiani yang menarik dan kreatif akan menarik minat generasi Z untuk membangun karakter mereka.

Ketiga, Pendidikan Berbasis Komunitas. Salah satu tugas gereja bagi generasi Z adalah menjadikan “Gereja” menjadi “Rumah” bagi para remaja. Mereka memiliki rasa percaya, nyaman, dan rasa aman ketika mereka berada di dalam komunitas gereja. Gereja harus menjadi wadah untuk pengembangan talenta generasi muda.³⁸ Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengikuti tren kekinian melalui informasi digital. Bagi generasi Z merasa diterima oleh komunitas sesama generasi Z adalah sesuatu hal yang penting. Namun apabila komunitas yang terbentuk tidak sehat maka terjadi komunitas generasi Z yang justru

³⁵ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, “Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z: Strategi Dan Tantangan Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* Vol. 25 No (2025): 139–56.

³⁶ Padakari and Korwa, “Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z.”

³⁷ Suwin Suwin, “Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *NCCET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* Vol.2 No.2 (2024): 45–57.

³⁸ Luki Imelda and Yusup Rogo Yuono, “Peran Orang Tua Dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar,” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* Vol.1 No.4 (2024): 01–13.

mengganggu kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu penting bagi pendidik atau pembina gereja generasi untuk memberikan wadah yang dapat membawa generasi Z memiliki komunitas yang sehat secara rohani. Oleh sebab itu sangat penting untuk membentuk komunitas Kristen yang dapat menjadi wadah bagi generasi Z untuk bertumbuh secara spiritual dan karakter.

Keempat, Pendidikan Karakter melalui Keteladanan. Firman Tuhan dalam I Timotius 4:12b tertulis, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Gembala dalam pelayanan generasi muda bukan hanya sebagai sosok yang mentransfer ilmu pengetahuan atau intelektual saja tetapi juga sebagai pengawal moral. Seringkali seorang gembala menempati posisi kedua setelah orang tua sebagai figur yang turut serta membentuk pendidikan dan karakter generasi muda secara menyeluruh.³⁹ Pendidikan Agama Kristen melalui para gembala diharapkan dapat mengajak dan mendorong generasi muda dalam pengenalan yang benar akan Kristus sebagai prioritas dalam hidup beriman dan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang nantinya mampu diterapkan oleh mereka di berbagai lingkup.⁴⁰ Gembala atau pemimpin Kristen perlu menjadi *role model* yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Seorang gembala harus menjadi teladan yang baik sehingga melalui kehidupan sehingga memberikan dampak yang kuat bagi generasi Z untuk meneladani Yesus Kristus

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi Z yang berakar pada nilai-nilai kristiani. Banyak tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai kristiani bagi generasi Z. Berdasarkan karakteristik generasi Z maka diperlukan strategi Pendidikan Agama Kristen yang sesuai untuk pembentukan generasi Z yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi, pendidikan berbasis komunitas dan pendidikan karakter melalui keteladanan. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter generasi Z sehingga

³⁹ Nurlaila et al., "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet."

⁴⁰ Desi Ratnasari, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik Dan Karakter Nara Didik," *REAL DIDACHE: Journal Of Christian Education* Vol.2 No.2 (2022): 101–12.

⁴¹ Dedet Erawati, "The Role of Leadership Role Models for Generation Z in Cirebon City," *Journal of Universal Studies* Vol.4 No.2 (2024): 530–37.

mereka memiliki iman yang kuat kepada Allah. Pendidikan Agama Kristen harus mampu mempersiapkan generasi masa depan dalam masyarakat di era digitalisasi. Pendidikan akan bermakna apabila mampu beradaptasi sesuai kemajuan zaman disertai keteladanan hidup sehingga generasi Z yang dihasilkan melalui pendidikan akan mampu bertahan dan berkompetisi dalam masyarakat dan berkarakter Kristus

Kepustakaan

- Achman, Ervin Aulia, Dita Humaeroh, Daris Yolanda Sari, and Agus Mulyanto. "Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 1024–33.
- Bakar, Resekiani Mas, and A. Putri Maharani Usmar. "Growth Mindset Dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer." *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* Vol.2 No.2 (2022): 123.
- Erawati, Dedet. "The Role of Leadership Role Models for Generation Z in Cirebon City." *Journal of Universal Studies* Vol.4 No.2 (2024): 530–37.
- Erniwati, Gea, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4 No. (2023): 133–48.
- Hasugian, Delima Hot Marito, and Ordekor Saragih. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak Di Era Digital." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol.3 No.1 (2025): 141–55.
- Hia, Lurusman Jaya. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol.3 No.2 (2023): 187–98.
- Imelda, Luki, and Yusup Rogo Yuono. "Peran Orang Tua Dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* Vol.1 No.4 (2024): 01–13.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol.2 No.1 (2021): 23–34.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Eldad Channel. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol. 4 No. (2021): 211.
- Manao, Martin Luther, Mukhlis Manao, Asmat Purba, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.3 No.1 (2022): 14.
- . "SPIRITUALITAS DAN URGENSI PEMURIDAN BAGI GENERASI MILENIAL." *DIDASKALIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 3, no. 1 (2022): 11–25.
- Naftaliance, Lewisinki, Fibry Jati Nugroho, and Iskak Sugiyarto. "Tinjauan Terhadap Pelayanan Yang Relevan Oleh Unlimited Fire

- Youth Conference.” *Mathetheou* Vol.1 No.1 (2021): 3.
- Nurlaila, Cindy, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, and April Laksana. “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet.” *Konsensus: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* Vol. 1 No. (2024): 96.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. “Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z.” *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.1 No.1 (2025): 17.
- Pelmelay, Ernawina. “Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak.” *REI MAI: JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* Vol.1 No.1 (2023): 31–37.
- Prasetyo, Rizki Heri, Masduki Asbari, and Salsabila Amelia Putri. “Mendidik Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Di Era Digital.” *JISMA: Journal Of Information Systems And Management* Vol. 3 No. (2024): 11.
- Ratnasari, Desi, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. “Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladan Akademik Dan Karakter Nara Didik.” *REAL DIDACHE: Journal Of Christian Education* Vol.2 No.2 (2022): 101–12.
- Riu, Asrinia Susanti, and Rounauly Marbun. “Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar.” *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol. 9 No. (2023): 71.
- Roesmijati, R. “Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila.” *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.2 No.2 (2022): 137–47.
- Roesmijati, Roesmijati. “Antologi Eksplanatory Didaktik Pendidikan Kristen & Teologi Praktika Di Era Disrupsi: Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.” In *Antologi Eksplanatory Didaktik Pendidikan Kristen & Teologi Praktika Di Era Disrupsi: Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*, 86, 2024.
- Rudding, Risdayana, Melda, Femi Yanti Ramme, Delly Itania Ruben, Sriweni Antika Masarrang. “TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital.” *JPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* Vol. 5 No. (2025): 20.
- Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 1–8.

- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z: Strategi Dan Tantangan Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* Vol. 25 No (2025): 139–56.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5 No. (2021): 381.
- Suwin, Suwin. "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *NCCET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* Vol.2 No.2 (2024): 45–57.
- Suyatno, Paulus. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol.5 No.2 (2022): 116–28.
- Tetelepta, Hendrik Bernardus, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 4 No. (2022): 308–28.
- Warnius, Elfin, and Mortan Sibarani Waruwu. "Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* Vol.1 No.3 (2023): 1–22.
- Wulur, Hersen Geny. "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme." *Apokalupsis* Vol. 15 No (2024): 75.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3 No. (2021): 249.